EnviroScienteae 7 (2011) 79-87 ISSN 1978-8096

PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP PERLUASAN AREAL KOLAM BUDIDAYA IKAN DI LAHAN RAWA LEBAK
Studi Kasus Di Desa Tungkaran Kecamatan Martapura Kabupaten Banjar

Grace A. Mangalik[1)], Ahmad Kurnain[2)], Eka Radiah[2)], Pahmi Ansyari[3)]

1)PS PSDAL PPs Universitas Lambung Mangkurat
2)Fakultas Pertanian Universitas Lambung Mangkurat
3)Fakultas Perikanan Universitas Lambung Mangkurat

Keywords: fishculture, lowland swamp, people perception.

Abstract

This research aims to know the people perception on the increasing of the pond fish culture in lowland swamp, and to know the connection of the people perception with certain factors such as : the family income, extension, the length of business, the main business and the wide of the business areal.The data were compiled by survey using question-answer method which is based on the research variables, in which to get the quantitative data results. Research location was based on the purpossive sampling in Tungkaran villages which had the lowland swamp areal with had the fish culture in ponds, in Martapura areal, Kabupaten Banjar. Samples were taken by proportional from 30 persons with three strata research population where the family wich stay around the lowland swamp with 20 family, the local paddy-farmer family in lowland swamp with 50 family, and the pond-fish farmer family with 18 family; so that the total research population were 88 family. Analysis data for knowing the people perception on the increasing of the fish culture in lowland swamp, by counting the perception value (PV), while to know that there were conection or not by using Chi-Square Test (X^2) (Setiawan, 2005), and to determine how closely the relationship between two variabels used in the test Koefisien Kontingensi (*C*) (Hadi, 1991).The result showed that : the people perception on the increasing of the fish-pond culture was 44,07%, in which this result indicated in decreasing criteria. The variable in which not connected with the people perception were the family income, the length of time business, the wide of business areal; while the variables which connected to the people perception were extension and the main business/job.

Pendahuluan

Dengan semakin menurunnya hasil produksi penangkapan ikan secara nasional, pemerintah mengambil kebijakan untuk menutupi kebutuhan protein hewani dari sumber perikanan dengan cara menaikkan sasaran produksi budidaya perikanan sampai sebesar 20% dari target semula, yaitu sebesar 3,7 ton pada tahun 2008, menjadi 4,44 juta ton pada tahun 2009 (Anonim, 2009). Kebijakan ini bukan suatu hal yang mudah bagi insan perikanan di Indonesia, tidak semudah membalik telapak tangan, karena harus lebih bekerja keras lagi untuk dapat mencapai target tersebut. Bahkan dengan adanya perubahan susunan kabinet sekarang, Departemen Kelautan dan Perikanan terutama bidang Pembudidayaan menargetkan produksi budidaya perikanan sampai sebesar 352% dari produksi semula, sehingga Indonesia mencapai produksi nomor 1 di dunia.

Berbagai cara ditempuh untuk dapat mencapai target tersebut agar dapat memenuhi kebutuhan dalam negeri maupun kuota ekspor. Cara yang ditempuh adalah antara lain dengan meningkatkan luas areal usaha, di samping peningkatan teknik berbudidaya ikan. Berbagai lahan kosong

yang masih dapat produktif menjadi tujuan areal usaha perikanan budidaya.

Tidak terkecuali di Kalimantan Selatan yang kaya akan kawasan rawa lebak, turut pula menjadi daerah tujuan usaha budidaya perikanan. Banyak kawasan-kawasan rawa lebak yang non produktif dibuka menjadi kawasan-kawasan perikanan, sehingga dikhawatirkan fungsi utama dari kawasan rawa lebak menjadi terganggu.

Damayanti (2003), rawa lebak yang mempunyai kedalaman mencapai sampai 3 meter akan susah diusahakan kecuali menjadi daerah perikanan. Hal ini menyebabkan usaha budidaya perikanan akan tetap eksis dan berkembang dengan baik di wilayah-wilayah ini karena didukung oleh keberadaan alamnya.

Dengan terus berkembangnya usaha-usaha budidaya perikanan, lingkungan merupakan salah satu materi yang sangat dipertanyakan, akankah usaha ini berpengaruh buruk terhadap lingkungannya, terutama rawa lebak, yang didalamnya terdapat berbagai aktifitas pertanian secara luas.

Perkembangan usaha dibidang perikanan budidaya dirasakan memberikan dampak yang positif berupa penyerapan tenaga kerja dan peningkatan pendapatan masyarakat setempat. Di sisi lain usaha ini jika dilakukan dengan tingkat usaha yang intensif dalam areal yang cukup luas, akan membawa dampak yang negatif terhadap lingkungan serta menimbulkan permasalan terhadap masyarakat disekitarnya.

Persoalan usaha perikanan budidaya terutama di lahan rawa lebak, diduga dapat menimbulkan permasalahan lingkungan, serta menimbulkan konflik antar komunitas langsung maupun tidak langsung sehingga ada upaya saling mengambil aset-aset atau mengganggu proses mengakses aset penghidupan tersebut. Pengambilan aset maupun gangguan atas akses penghidupan dapat dipicu oleh permasalahan lingkungan.

Metode Penelitian

Tempat dan Waktu

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Tungkaran, Kecamatan Martapura Kabupaten Banjar. Penelitian berlangsung dari bulan Mei 2010 sampai dengan Januari 2011.

Metode Pengumpulan Data

Data dikumpulkan dengan cara survei menggunakan teknik wawancara, yakni dengan alat bantu berupa daftar pertanyaan berstruktur (angket/kuesioner) yang disusun berdasarkan pengukuran terhadap variabel yang diteliti sehingga menghasilkan data kuantitatif.

Lokasi penelitian ditentukan secara purposif, yakni Desa Tungkaran sebagai salah satu desa yang memiliki lahan rawa lebak di mana terdapat kegiatan usaha budidaya ikan di kolam di Kecamatan Martapura Kota, Kabupaten Banjar. Sampel diambil secara acak proporsional sebanyak 30 orang dari tiga strata populasi penelitian, yakni rumahtangga domisili yang ada di sekitar rawa lebak dengan populasi 20 buah, rumahtangga petani padi lokal di lahan rawa lebak dengan populasi 50 buah, serta rumah tangga pembudidaya ikan di kolam dengan populasi 18 buah, sehingga total populasi penelitian adalah sebanyak 88 buah.

Jumlah sampel pada setiap strata populasi ditetapkan secara *proportional* yaitu 30 sampel dari total populasi dengan perhitungan menggunakan rumus (Sujana, 1992) sebagai berikut :

$$x_1 = \frac{n1}{N} \times X$$

di mana : x_1 = jumlah sampel/responden pada strata populasi ke *i*

X = jumlah sampel/responden yang diambil

n_i = jumlah populasi pada strata ke *i*

N = jumlah populasi penelitian

Pemilihan sampel (responden) yang ditentukan secara *proportional random sampling* yaitu 30 sample dari total populasi, di mana diketahui bahwa distribusi populasi dan sampel seperti pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Distribusi populasi dan sampel penelitian

Populasi	Populasi (buah)	Sampel/Responden (orang)
Rumahtangga pembudidaya ikan di kolam	18	6
Rumahtangga di bantaran rawa lebak	27	9
Rumahtangga petani padi local	45	15
Jumlah	90	30

Analisis Data

Untuk menjawab tujuan pertama yaitu variabel terikat (*dependent variabel*), yakni mengetahui persepsi masyarakat terhadap perluasan areal kolam budidaya ikan di lahan rawa lebak di Desa Tungkaran, digunakan perhitungan Deskriptif Persentase (DP), menurut Ali di dalam Supriyanto (2007) :

$$DP = \frac{n}{N} \times 100\%$$

di mana :
DP(%) = Deskriptif Persentase
n = skor yang diperoleh
N = skor maksimal

Kemudian ditetapkan dengan tabel interval kelas dan kriteria.

No.	Interval (%)	Kriteria
1.	≥ 70%	Bermanfaat
2.	< 70 %	Merugikan

Setelah data diperoleh, perluasan areal kolam budidaya ikan di lahan rawa lebak di desa Tungkaran, dinyatakan bermanfaat, jika hasil yang diperoleh ≥ 70%, dan tidak bermanfaat jika hasil yang diperoleh < 70%. Dengan hipotesis :

H_0 = persepsi masyarakat mengenai perluasan areal kolam budidaya ikan di lahan rawa lebak di Desa Tungkaran adalah merugikan lingkungan dan masyarakat.

H_1 = persepsi ma syarakat mengenai perluasan areal kolam budidaya ikan di lahan rawa lebak di Desa Tungkaran adalah bermanfaat terhadap lingkungan dan masyarakat.

Sedangkan untuk menjawab tujuan ke dua yaitu variabel bebas (*independent variabel*), karena semua variabel datanya adalah data nominal, sehingga untuk mengetahui ada tidaknya hubungan, maka alat uji yang digunakan adalah alat uji Chi-Kuadrat (X^2) (Setiawan, 2005) dengan rumus:

$$X^2 = \frac{\Sigma(f_0 - f_h)^2}{f_h}$$

di mana : f_0 = frekuensi observasi
f_h = frekuensi harapan

$$f_h = \frac{(total\ kolom)(total\ baris)}{Total\ pengamatan}$$

Dengan hipotesis :

H_0 = semua variabel terikat tidak berhubungan dengan persepsi masyarakat mengenai perluasan areal kolam budidaya ikan di lahan rawa lebak di desa Tungkaran.

H_1 = semua variabel terikat berhubungan dengan persepsi masyarakat mengenai perluasan areal kolam budidaya ikan di lahan rawa lebak di desa Tungkaran.

Dengan kriteria keputusan :

- Jika X^2 hitung ≤ X^2 tabel, maka H_0 diterima, dan H_1 ditolak.
- Jika X^2 hitung > X^2 tabel, maka H_1 diterima, dan H_0 ditolak.

Selanjutnya jika H_1 diterima, maka untuk melihat keeratan hubungan antara pendapatan rumah tangga dengan persepsi masyarakat, karena ke dua data merupakan data nominal, maka digunakan alat uji Koefisien Kontingensi (*C*) (Hadi, 1991) :

$$C = \sqrt{\frac{x^2}{x^2 + N}}$$

di mana : C = Koefisien Kontingensi
X^2 = Nilai X^2 hitung
N = jumlah anggota populasi

Dengan kaidah keputusan : (Sriati, 2010)
1. Jika $C < 33{,}3\%$, maka hubungan kurang erat.
2. Jika C antara 33,3% - 66,6 %, maka hubungan cukup erat.
3. Jika $C > 66{,}6$ %, maka hubungan sangat erat.

Hasil Dan Pembahasan

Persepsi Masyarakat terhadap Perluasan Areal Kolam Budidaya Ikan di Lahan Rawa Lebak

Hasil pendataan tentang persepsi, diperoleh rata-rata Nilai Persepsi sebesar 44,07%, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak, yaitu bahwa persepsi masyarakat terhadap perluasan areal kolam budidaya ikan adalah merugikan lingkungan dan masyarakat.

Hal ini disebabkan oleh beberapa hal, bahwa menurut pendapat mereka perluasan areal kolam budidaya ikan melakukan aktifitas produksinya dengan memasukkan sumber air dari aliran irigasi primer, kemudian membuangnya langsung ke lahan rawa lebak yang berada di belakangnya yang posisinya lebih rendah. Kondisi ini menyebabkan rawa sangat penuh dengan genangan air, bahkan mengakibatkan terjadinya genangan sepanjang tahun, sehingga petani padi lokal tidak dapat melakukan panen, karena tidak adanya masa kering untuk proses pematangan bulir-bulir padi.

Petani padi lokal juga rata-rata menyatakan bahwa perluasan areal kolam budidaya ikan tidak bermanfaat bagi mereka, karena tidak ada satupun nilai tambah yang dapat berdampak positif bagi kehidupan mereka. Di sisi lain masih rendahnya kesadaran pengusaha pembudidaya kolam untuk tidak mengganggu kepentingan masyarakat sekitarnya. Hal ini terlihat seperti rusaknya jalan menuju desa karena seringnya ke luar masuk truk-truk pengangkut pakan ikan dalam jumlah besar serta mengangkut hasil produksi kolam budidaya ikan.

Perubahan fungsi lingkungan juga dapat terlihat dari keluhan masyarakat bantaran rawa lebak, di mana sumur-sumur mereka sekarang selama 5 tahun terakhir (2005 sd 2010) ini sudah tidak dapat diandalkan sebagai sumber air minum. Hal ini karena seringnya kebanjiran, akibat pembuangan air limbah usaha budidaya sehingga sumber air minum mereka tercemar.

Pernyataan bermanfaat dikemukakan karena sebagian masyarakat yang hasil padinya sudah tidak dapat memberi kepastian penghasilan, kemudian menjadi pekerja di kolam budidaya ikan tersebut.

Pendapat masyarakat mengenai kondisi lingkungan rawa lebak akibat perluasan areal kolam budidaya ikan, pada umumnya menyatakan rusak, karena sepanjang tahun tidak dapat ditanami dengan jenis usaha bercocok tanam apapun. Seluruh permukaan rawa di bagian bawah yang sebelumnya merupakan lumbung padi, sekarang menjadi lahan yang dipenuhi oleh tumbuh-tumbuhan rawa. Dengan kondisi demikian, sebagian petani padi lokal berusaha menambah pendapatannya dengan mencari ikan.

Persepsi pembudidaya ikan, mengenai perluasan areal areal kolam budidaya ikan ini adalah bermanfaat, karena usaha ini memberikan keuntungan dan dapat dijadikan sebagai sumber mata pencaharian utama untuk menunjang kehidupannya. Dari penjabaran di atas, dapat dikemukakan bahwa persepsi yang diberikan oleh

masing-masing populasi adalah berdasarkan kepentingannya terhadap sumber mata pencahariannya dan kenyamanan lingkungan tempat tinggalnya.

Permasalahan ini menurut pemuka masyarakat di Desa Tungkaran, dapat di atasi dengan cara membersihkan saluran Handil Jepang serta memperpanjang saluran tersebut, sehingga air yang selalu tergenang di lahan rawa lebak dapat dialirkan. Akan tetapi kendala yang dihadapi saat ini adalah diperlukan biaya yang sangat besar yang harus disediakan oleh pemerintah daerah untuk merealisasikan kegiatan perbaikan dan pembangunan handil tersebut.

Hubungan Persepsi Masyarakat dengan Pendapatan Rumah Tangga

Pendapatan rumah tangga, berdasarkan analisa data, diperoleh nilai χ^2 hitung = 0,71, sedangkan χ^2 tabel = 3,811, sehingga dapat dinyatakan bahwa χ^2 hitung < χ^2 tabel, maka terima H_0, tolak H_1, yaitu bahwa : tidak terdapat hubungan antara persepsi masyarakat dengan tingkat pendapatan rumah tangga. Rata-rata pendapatan rumah tangga responden adalah sebesar : Rp.24.291.134,- per bulan. Sebenarnya ini adalah nilai pendapatan yang sangat besar, akan tetapi pendapatan ini tidak merata, bahkan terdapat kesenjangan dengan pendapatan yang sangat besar bagi pembudidaya kolam ikan dengan pendapatan yang pas-pasan bagi petani padi lokal.

Tidak terdapatnya hubungan pada variabel ini karena walaupun bertani padi lokal tidak dapat memberikan hasil yang optimal, mereka berusaha untuk dapat bertahan dengan melakukan kegiatan-kegiatan lain seperti berkebun hortikultura yaitu : terong, timun, jagung, ubi kayu, dll di lahan-lahan dataran yang lebih tinggi, baik tanah milik sendiri, maupun tanah pinjaman, mencari ikan di lahan rawa, tukang bangunan, dll.

Di samping pekerjaan utama, ada pekerjaan sampingan yang dibantu oleh anggota keluarga mereka. Hal ini menandakan, ternyata masyarakat tidak bekerja pada satu bidang pekerjaan saja namun mereka juga memiliki pekerjaan sampingan lain sehingga dapat memperoleh pendapatan tiap bulannya. Hal ini sesuai dengan salah satu ciri-ciri makhluk hidup, bahwa : makhluk hidup dapat beradaptasi terhadap lingkungannya, untuk dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya. Makhluk hidup melakukan penyesuaian diri terhadap lingkungan di sekitar habitat tempat hidupnya tidak terkecuali manusia. Adaptasi yang dilakukan makhluk hidup bertujuan untuk dapat bertahan hidup dari kondisi lingkungan yang mungkin kurang menguntungkan (Godam64, 2009).

Hubungan antara Persepsi Masyarakat dengan Penyuluhan

Rata-rata responden menyatakan belum pernah mendapatkan penyuluhan mengenai pentingnya menjaga kelestarian lingkungan rawa lebak, kecuali Pak H. Midhan. Hasil analisa data, diperoleh nilai χ^2 hitung = 6,72, sedangkan χ^2 tabel = 5,991, sehingga dapat dinyatakan bahwa χ^2 hitung > χ^2 tabel, maka terima H_1, tolak H_0, yaitu : terdapat hubungan antara persepsi masyarakat dengan penyuluhan yang pernah diterima. Dari Uji Koefisien Kontingensi (*C*), untuk melihat seberapa besar hubungan antara persepsi masyarakat dengan penyuluhan, diperoleh hasil *C* = 43%. Hal ini berarti terdapat hubungan yang cukup erat antara persepsi masyarakat dengan penyuluhan yang pernah diterima tentang menjaga kelestarian rawa lebak.

Pembudidaya ikan menyatakan bahwa perluasan areal kolam budidaya ikan mereka adalah memanfaatkan lahan rawa lebak yang tidak produktif menjadi lahan yang produktif, sehingga hal ini dianggap semakin meningkatkan kualitas lingkungan rawa. Akan tetapi pada kenyataannya mematikan usaha petani padi lokal, akibat buangan air yang berasal dari kolam, karena menyebabkan terendamnya rawa sepanjang tahun. Kondisi seperti ini dapat dimengerti

mengingat belum adanya materi-materi penyuluhan yang jelas dan tersedia di bidang pemerintahan mengenai hal ini.

Rata-rata masyarakat sangat tidak mengerti untuk bersama-sama menjaga kelestarian dan fungsi lahan rawa lebak di sekitar mereka, agar tetap terjaganya kepentingan bersama. Selain itu belum mengertinya para pembudidaya ikan mengenai persyaratan ijin pembukaan lahan kolam budidaya ikan, terutama yang terkait dengan UKL/UPL terlebih-lebih masalah penerapan AMDAL. Menurut Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia Nomor Per.12/MEN/2007 tentang Perizinan Usaha Pembudidaya Ikan, pada Bab IV mengenai Tata Cara dan Syarat-syarat Penerbitan Perizinan/ Rekomendasi, pada Bagian Pertama tentang Tata cara dan Syarat-syarat Penerbitan SIUP, Pasal 14, berbunyi : *Untuk memperoleh SIUP, setiap orang wajib mengajukan permohonan kepada Direktur Jenderal dengan melampirkan beberapa persyaratan yang salah satunya adalah Analisis Mengenai Dampak Lingkungan (AMDAL), sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku.*

Persyaratan tersebut di atas pada Bab IV, tentang Pengecualian Kewajiban Memiliki SIUP pada Pasal 39, lebih dijelaskan pada ayat 1: *Kewajiban memiliki SIUP, dikecualikan bagi kegiatan usaha di bidang pembudidayaan ikan yang dilakukan oleh pembudidaya ikan kecil dengan luas lahan atau perairan tertentu*. Selanjutnya pada ayat 2 menyebutkan : *Luas lahan atau perairan tertentu sebagaimana dimaksud pada ayat (1), dengan kriteria sebagi berikut : Usaha Pembudidayaan Ikan di air tawar : a. Pembenihan dengan areal lahan tidak lebih dari 0,75 hektar, b. Pembesaran dengan areal lahan di : kolam air tenang tidak lebih dari 2 (dua) hektar.* Berdasarkan Peraturan Menteri tersebut di atas, untuk areal usaha kolam budidaya ikan milik Pak H. Midhan harus dan wajib menerapkan AMDAL.

Sugiyanto (1996) menyatakan bahwa berbagai upaya meningkatkan kualitas hidup masyarakat pedesaan melalui penyuluhan telah dilakukan, namun dalam kenyataannya masih terjadi kesenjangan baik dalam pelayanan, informasi, transfer teknologi, maupun dalam kesempatan menikmati hasil-hasil pembangunan. Pembangunan masyarakat melalui penyuluhan yang ditujukan ke pedesaan selama ini masih belum efektif. Termasuk di Desa Tungkaran, karena belum sadarnya masyarakat untuk bersama-sama menjaga kelestarian lingkungan rawa lebak.

Selanjutnya dikatakan bahwa ada tiga aspek penting yang mendukung pencapaian tujuan penyuluhan pembangunan, yakni : (1) strategi penyuluhan yang mantap, (2) adanya fasilitas prasarana dan sarana secara lokal yang dipakai untuk mendukung kegiatan berusaha; dan (3) adanya iklim usaha yang kondusif. Aspek ke tiga ini perlu diperhatikan karena iklim usaha yang tidak kondusif di Desa Tungkaran, menyebabkan jika diadakannya penyuluhan-penyuluhan mengenai usaha mereka, akan sukar untuk diterima masyarakat di desa ini.

Selain itu, tersedianya 1 (satu) orang penyuluh, di desa ini belum mampu untuk menuntaskan permasalahan yang ada, karena selain kemampuan sumberdaya manusia penyuluh yang terbatas karena harus memberikan solusi-solusi terhadap berbagai permasalahan, akan sangat membantu mengurangi friksi yang timbul di masyarakat.

Hubungan antara Persepsi Masyarakat dengan Lamanya Berusaha

Lamanya berusaha untuk masing-masing responden baik petani padi lokal, pembudidaya ikan, maupun masyarakat di bantaran rawa lebak, cukup bervariasi. Hasil analisa data, diperoleh nilai χ^2 hitung = 2,90, sedangkan χ^2 tabel = 5,991, sehingga dapat dinyatakan bahwa χ^2 hitung < χ^2 tabel, maka terima H_0, tolak H_1, yaitu

: tidak terdapat hubungan antara persepsi masyarakat dengan lamanya berusaha.

Lamanya berusaha dapat menentukan pengalaman melalui rangkaian peristiwa yang dialami, seperti pengalaman yang pernah dirasakan saat bertambahnya perluasan areal kolam budidaya ikan di lahan rawa lebak. Pengalaman masa lampau terkait langsung dengan penafsiran terhadap suatu kegiatan, pengalaman negatif yang telah dialami responden, yaitu lahan rawa lebak yang tidak dapat optimal memproduksi padi lokal, menyebabkan rata-rata responden berpersepsi merugikan terhadap perluasan areal kolam budidaya ikan di lahan rawa lebak.

Menurut Walker di dalam Anonim (2010), bahwa pengalaman adalah hasil dari proses mengalami oleh seseorang yang akan mempengaruhi terhadap informasi yang diterima. Pengalaman akan menjadi dasar terhadap pembentukan pandangan individu untuk memberikan tanggapan dan penghayatan. Tidak adanya pengalaman sama sekali terhadap suatu objek secara psikologis cenderung membentuk sikap yang negatif terhadap objek tertentu. Bagi orang yang telah lama menggeluti suatu pekerjaan akan lebih terampil dan cenderung menghasilkan suatu hasil yang lebih baik daripada orang yang baru. Pengalaman memberikan peran bagi individu dalam pemilihan simulus yang akan dipersepsikan.

Dalam berusahatani, umumnya petani tidak memiliki pendidikan khusus, apalagi pendidikan formal. Pengalaman merupakan guru yang sangat berharga bagi mereka. Dengan mengusahakan area pertanian secara lagsung akan diperoleh pengetahuan yang dibutuhkan (Ayu, 2010).

Hubungan antara Persepsi Masyarakat dengan Mata Pencaharian Utama

Berdasarkan penetapan responden mata pencaharian utama adalah : bertani padi lokal, pembudidaya ikan, kecuali untuk masyarakat di bantaran rawa lebak, mata pencaharian utamanya lebih bervariasi, yaitu : tukang bangunan, buruh ayam, berkebun, bahkan purnawirawan.

Berdasarkan hasil analisa data, bahwa diperoleh nilai $\mathcal{X}^2$ hitung = 18,46, sedangkan $\mathcal{X}^2$ tabel = 5,991, sehingga dapat dinyatakan bahwa $\mathcal{X}^2$ hitung > $\mathcal{X}^2$ tabel, maka terima H_1, tolak H_0, yaitu : terdapat hubungan antara persepsi masyarakat dengan mata pencaharian utama. Selanjutnya dilakukan Uji Koefisien Kontingensi (*C*), untuk melihat seberapa besar hubungan antara persepsi masyarakat dengan mata pencaharian utama, diperoleh hasil *C* = 62%, hal ini menyatakan bahwa terdapat hubungan yang erat antara persepsi masyarakat dengan mata pencaharian utama.

Hal ini dikarenakan berdasarkan mata pencahariannya menentukan persepsinya. Responden dengan mata pencaharian utama bertani padi lokal akan berpersepsi bahwa : perluasan areal kolam budidaya ikan di lahan rawa lebak akan merugikan, sedangkan responden dengan mata pencaharian utama pembudidaya ikan akan berpersepsi bermanfaat. Hal ini dapat dimengerti karena perluasan areal kolam budidaya ikan, mengakibatkan para petani padi lokal mengalami kerugian yang sangat besar, karena tidak dapat tanam, dan tidak dapat panen. Tetapi bagi para pembudidaya ikan bahkan sebaliknya menikmati keuntungan yang cukup besar.

Hubungan antara Persepsi Masyarakat dengan Luas Areal Usaha

Berdasarkan hasil pendataan, bahwa luas areal usaha untuk masing-masing responden bervariasi. Untuk responden yang memiliki dengan luas areal ≥ 1 ha hanya berjumlah 6,67%, dan yang responden yang memiliki luas areal < 1 ha berjumlah 97,33%. Berdasarkan hasil analisa data, bahwa diperoleh nilai $\mathcal{X}^2$ hitung = 2,49, sedangkan $\mathcal{X}^2$ tabel = 3,811, sehingga dapat dinyatakan bahwa $\mathcal{X}^2$ hitung < $\mathcal{X}^2$ tabel, maka terima H_0, tolak H_1, yaitu

: tidak terdapat hubungan antara persepsi masyarakat dengan luas areal usaha.

Luas areal usaha merupakan luas lahan yang diusahakan responden untuk usahanya. Luas areal usaha ini mempengaruhi besarnya produksi yang diterima responden, jika lahan untuk usahatani sempit hasil yang diterima akan sedikit dan sebaliknya jika lahan untuk usahatani luas maka hasil yang diterima akan banyak. Tetapi terkadang luasnya lahan tidak mempengaruhi produksi yang diterima, dengan lahan sempit produksi dapat meningkat apabila petani pandai dalam mengelola usahatani (H0404055's, 2010).

Selain hal tersebut, luas areal usaha ini dinyatakan tidak berhubungan dengan persepsi masyarakat di Desa Tungkaran, sempit dan luasnya areal usaha tidak berpengaruh terhadap hasil produksi, karena pada areal-areal tertentu, luas lahan yang besar tetapi tidak dapat produksi akibat terendamnya lokasi lahan di rawa lebak.

Menurut Kadir, 2010, dengan luas lahan <1 ha, diharapkan petani dapat mengolah lahan mereka secara maksimal karena luasan ini masih berada dibawah rata-rata luasan maksimal yang mampu untuk diolah oleh seseorang yaitu 2 ha. Hal ini juga berarti bahwa masih tersedia cukup tenaga dan waktu untuk mengolah lahan tersebut secara maksimal. Hasil maksimal yang diharapkan dari petani dalam mengolah lahannya, tentunya harus diimbangi dengan pembinaan yang maksimal dari instansi-instansi terkait (stakeholder). Pembinaan yang dimaksud adalah pembinaan dalam mengolah lahan usahatani seperti teknik bercocok tanam yang baik yang disesuaikan dengan kondisi lahan, pemilihan jenis tanaman yang sesuai, penerapan pola yang tepat sampai kepada cara memasarkan hasil usahatani. Dengan pembinaan yang maksimal diharapkan petani dapat menjadi lebih mandiri dan dapat mengambil manfaat yang lebih maksimal dari lahan yang mereka usahakan selama ini.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Persepsi masyarakat terhadap perluasan areal kolam budidaya ikan di lahan rawa lebak di Desa Tungkaran adalah : merugikan.
2. Variabel yang tidak berhubungan dengan persepsi masyarakat, adalah :
   - Pendapatan rumah tangga.
   - Lamanya berusaha.
   - Luas areal usaha.
3. Sedangkan variabel yang berhubungan dengan persepsi masyarakat, adalah:
   - Penyuluhan, serta
   - Mata pencaharian utama.

Daftar Pustaka

Anonim (2009) Budidaya Perikanan Dongkrak Perekonomian Nelayan NTB. http://www.beritadaerah.com/artikel.php?pg=artikel_bali&id=15416&id=15416&sub=Artikel&pag=1. [28 Des 2009]

Anonim (2010) Institut Pertanian Bogor. http://iirc.ipb.ac.id/jspui/bitstream/123456789/4109/8/ Tinjauan Pustaka-2009dey-3.pdf. [16 Des 2010]

Ayu, Aulia, dkk (2010) Karakteristik Masyarakat Usaha Tani di Sekitar Hutan Das Way Besai Lampung Barat. Tugas Mata Kuliah Geografi Pertanian. http://geoscience08.wordpress.com/2010/09/27/karakteristik-masyarakat-usaha-tani/. [14 Nop 2010]

Damayanti, WP (2003) *Sinar Harapan. Warga Hulu Sungai Utara Dambakan Perbaikan Infrastruktur*. http://www.sinarharapan.co.id/index.php?id=152&no_cache=1. [20 Des 2009]

Godam64 (2009) Contoh Bentuk Adaptasi Tingkah Laku (Behavioral) Pada Makhluk Hidup - Ilmu Biologi. http://organisasi.org/contoh-bentuk-adaptasi-tingkah-laku-behavioral-pada-makhluk-hidup-ilmu-biologi

Hadi, Sutrisno (1991) *Metode Research*. Jilid 3. Penerbit Jogyakarta. http://www.sribd.com/doc/17019456/Rangkuman-Buku-Statistik-Prof-Drs-Sutrisno-Hadi-m-A. [20 Mei 2010]

H0404055'S Blog (2010) Persepsi Petani terhadap Peran Lembaga Usaha Ekonomi Pedesaan (LUEP) dalam Usahatani Padi di Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Sukoharjo. http://h0404055.wordpress.com/2010/04/07/persepsi-petani-terhadap-peran-lembaga-usaha-ekonomi-pedesaan-luep-dalam-usahatani-padi-di-kecamatan-sukoharjo-kabupaten-sukoharjo/. [14 Des 2010]

Kadir, Abdul (2010) Pengembangan Social Forestry di SPUC Borisallo (Analisis Sosial Ekonomi dan Budaya Masyarakat). http://Social_Forestry_Borisallo_Koreksi_1_-1-Foxit Reader 3.0. [14 Des 2010]

Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia Nomor Per.12/MEN/2007 tentang Perizinan Usaha Pembudidaya Ikan.

Setiawan, Nugroho (2005) *Inspektorat Jenderal Departemen Pendidikan Nasional*. Diklat Metodologi Penelitian Sosial. Parung, Bogor.

Sriati, Junaidi Y, Gusnita (2010) *Pola Kemitraan antara Petani Tebu Rakyat dengan PTPN VII Unit Usaha BungaMayang dalam Usaha Tani Tebu : Kasus di Desa Karang Rejo Kec. Sungkai Selatan Lampung Utara.*

Supriyanto, Agus (2007) *Implementasi Pendekatan Pembelajaran Kontekstual dalam Pembelajaran Pengetahuan Sosial Geografi materi Pokok Unsur Sosial Wilayah Indonesia (Studi Deskriptif di Kelas VIII Semester Gasal SMP Negeri 40 Semarang Tahun Ajaran 2006/2007)*. Fakultas Ilmu Sosial, Jurusan Geografi. http://www.docstoc.com/docs/22752704/IMPLEMENTASI-PENDEKATAN-PEMBELAJARAN-KONTEKSTUAL-DALAM. [4 Agts 2010]

Sugiyanto (1996) *Persepsi Masyarakat tentang Penyuluhan Pembangunan dalam Pembangunan Masyarakat Pedesaan Program Pascasarjana*. Institut Pertanian Bogor.